

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI MENGGUNAKAN  
MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DI KELAS V SDN 24 PARUPUK TABING  
KOTA PADANG**

Alifiya Zhafira<sup>1</sup>, Nur Azmi Alwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[zhafiraalifiya218@gmail.com](mailto:zhafiraalifiya218@gmail.com), <sup>2</sup>[nurazmialwi@fip.unp.ac.id](mailto:nurazmialwi@fip.unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research was conducted because the narrative text writing skills of fifth-grade students at SDN 24 Parupuk Tabing, Padang City are still low. This is caused by the learning method that still prioritizes teachers, less active student participation, and the implementation of writing stages that are not optimal. The purpose of this research is to improve students' narrative text writing skills by using the Think Talk Write (TTW) learning model. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method with qualitative and quantitative approaches. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. To collect data, observation, test, and non-test techniques were used. The research subjects included class teachers as observers, researchers as practitioners, and fifth-grade students as participants. The results of the study showed improvements in various aspects. In cycle I, the assessment of the teaching module in cycle I obtained 90% (SB) and increased in cycle II to 95% (SB). The assessment of the teacher aspect reached 82.5% (B) and increased to 95% (SB) in cycle II. Meanwhile, the assessment of the student aspect in cycle I was 82.5% (B) and also increased to 95% (SB) in cycle II. The average narrative text writing skills of students in cycle I was 77.87% (C), and increased to 88.31% (B) in cycle II. Thus, the Think Talk Write (TTW) learning model can improve the narrative text writing skills of fifth grade students of SDN 24 Parupuk Tabing, Padang City.*

**Keywords:** *Writing Skills, Narrative Text, Think Talk Write (TTW).*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan karena keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih mengutamakan guru, partisipasi peserta didik yang kurang aktif, serta penerapan tahapan menulis yang belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik observasi, tes, dan nontes. Subjek penelitian mencakup guru kelas sebagai observer, peneliti sebagai praktisi, serta

peserta didik kelas V sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek. Dalam siklus I, Penilaian modul ajar pada siklus I memperoleh 90% (SB) dan meningkat pada siklus II menjadi 95% (SB). Penilaian aspek guru mencapai 82,5% (B) dan meningkat menjadi 95% (SB) pada siklus II. Sementara itu, penilaian aspek peserta didik pada siklus I sebesar 82,5% (B) juga meningkat menjadi 95% (SB) pada siklus II. Rata-rata keterampilan menulis teks narasi peserta didik pada siklus I adalah 77,87% (C), dan meningkat menjadi 88,31% (B) pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Teks Narasi, Model *Think Talk Write* (TTW)

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik dalam berbicara maupun menulis. Keterampilan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting karena melalui menulis, peserta didik dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman secara terstruktur. Tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, menulis juga membantu melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu dikembangkan sejak tahap pendidikan dasar. Namun, di lapangan, terlihat bahwa kemampuan menulis peserta didik, terutama dalam menulis teks narasi, masih kurang.

Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mencari ide, menyusun cerita secara teratur, serta penggunaan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata yang tepat. Situasi ini semakin memburuk karena pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses menulis. Padahal, secara teoretis menulis adalah proses yang terstruktur dan melibatkan tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis.

Dari hasil observasi di kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 3 Oktober 2025, ditemukan beberapa masalah dalam cara guru mengajar menulis, yaitu: (1) pembelajaran masih berpusat pada guru, (2) guru

tidak menerapkan tiga tahapan menulis, yaitu pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis, (3) guru kurang mengenalkan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Hal ini berdampak pada peserta didik, seperti: (1) peserta didik lebih sering mendengarkan dan kurang aktif dalam belajar, (2) peserta didik kurang memperhatikan cara menulis yang baik, seperti ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan pilihan kata, (3) peserta didik merasa jenuh dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran karena kurangnya rasa ingin tahu dalam memahami dan menyelesaikan masalah pembelajaran.

Selain itu, dampaknya juga terlihat pada kemampuan menulis peserta didik, yaitu: (1) pada tahap pramenulis, peserta didik kesulitan mencari ide ketika menulis teks narasi, (2) peserta didik kurang mampu memilih topik yang sesuai ketika menulis teks narasi, (3) pada tahap menulis, peserta didik sulit mengembangkan kerangka teks dan masih kurang menguasai penggunaan ejaan, tanda baca, huruf kapital, serta pilihan kata yang tepat, (4) pada tahap pascamenulis, peserta didik malas

melakukan revisi dan penyuntingan terhadap hasil tulisannya. Hal ini menyebabkan kemampuan menulis peserta didik masih rendah.

Sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan dalam keterampilan menulis teks narasi. Data menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih besar dibandingkan peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kondisi nyata di kelas.

Permasalahan tersebut memerlukan inovasi dalam pembelajaran menulis, khususnya melalui penerapan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik. Salah satu model yang relevan adalah model *Think Talk Write* (TTW). Model ini menekankan proses berpikir secara individu (*think*), berdiskusi atau bertukar gagasan dengan teman (*talk*), dan kemudian menuangkan hasil pemikiran ke dalam bentuk tulisan (*write*). Model TTW memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri sekaligus kolaboratif, sehingga dapat membantu mereka

dalam mengembangkan ide dan menyusun tulisan secara lebih sistematis (Shoimin, 2018).

Secara teoretis, model *Think Talk Write* mampu meningkatkan keterampilan menulis karena melibatkan aktivitas berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi melalui tulisan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model TTW dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil keterampilan menulis peserta didik (Mulyani & R, 2020);(Mesterianti et al., 2019). Dengan demikian, penerapan model TTW dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menulis teks narasi peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis teks narasi melalui penerapan model *Think Talk Write* (TTW) pada peserta didik kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta peningkatan keterampilan menulis teks narasi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran

menulis serta manfaat praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar secara langsung di kelas melalui tindakan yang direncanakan dan dipikirkan kembali (Sanjaya, 2016). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart (Machali, 2022). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses belajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik selama penerapan model *Think Talk Write* (TTW), sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan keterampilan menulis teks narasi peserta didik berdasarkan hasil tes menulis (Rahmatina et al., 2017).

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 24 Parupuk Tabing

Kota Padang yang berjumlah 29 orang. Guru kelas V berperan sebagai pengamat selama proses belajar berlangsung, sedangkan peneliti bertindak sebagai praktisi yang menerapkan model TTW. Peserta didik menjadi subjek utama karena mereka yang terlibat langsung dalam proses belajar menulis teks narasi, sementara guru dan peneliti bertugas mengamati, menerapkan, dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan (Fitria, 2017).

Data penelitian diperoleh pada setiap tahap PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, data berupa modul ajar, LKPD, media pembelajaran, serta instrumen penilaian yang disiapkan untuk mendukung penerapan model TTW. Pada tahap pelaksanaan, data diperoleh dari proses pembelajaran menulis teks narasi yang menunjukkan sejauh mana langkah *Think*, *Talk*, dan *Write* dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada tahap pengamatan, data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil tes dan nontes keterampilan menulis teks narasi. Selanjutnya, pada tahap refleksi, data dianalisis

untuk mengetahui keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan tindakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya (Mansurdin, 2017)

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Modul Ajar**

Modul ajar yang dirancang dengan baik berperan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik memahami alur kegiatan belajar secara jelas. Dengan demikian, peningkatan kualitas modul ajar pada penelitian ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan model TTW.

Modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, penilaian modul ajar memperoleh rata-rata 90% dengan kategori sangat baik. Meskipun telah berada pada kategori tersebut, masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan, terutama pada kejelasan langkah pembelajaran dan keterpaduan aktivitas dengan tahapan model *Think Talk Write* (TTW).

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan perbaikan terhadap modul ajar dengan memperjelas tujuan pembelajaran, merinci kegiatan pada tahap *think*, *talk*, dan *write*, serta menyesuaikan alokasi waktu. Perbaikan ini berdampak pada peningkatan penilaian modul ajar pada siklus II menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar semakin sistematis dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis teks narasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran di kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang pada siklus II telah berjalan dengan optimal dan mendapatkan predikat sangat baik. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus ini karena tujuan yang diharapkan telah tercapai.

## **2. Aktivitas Guru**

Sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan, terdiri dari dua pertemuan untuk siklus I dan satu pertemuan untuk siklus II. Setiap sesi pembelajaran berlangsung selama tiga kali 35 menit. Aktivitas guru meningkat setiap siklusnya.

Pada siklus I, rata-rata aktivitas guru adalah 82,5% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, namun perlu meningkatkan bimbingan kepada peserta didik, khususnya pada tahap diskusi dan penulisan.

Dari refleksi siklus I, guru memperbaiki cara menyampaikan materi, memberikan arahan yang lebih jelas, serta memandu peserta didik secara lebih intensif pada tiap tahap pembelajaran. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan model *Think Talk Write* secara optimal.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat jelas pada siklus II. Guru tidak lagi mendominasi dalam pembelajaran, melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sanjaya, 2016), yang menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran inovatif berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Dengan meningkatnya aktivitas guru, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan kondusif. Guru mampu mengelola kelas dengan baik serta memberikan umpan balik yang membantu peserta didik memperbaiki hasil tulisannya. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran menulis yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pelaksanaan siklus II berjalan baik. Oleh karena itu, penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks narasi di kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang menunjukkan peningkatan aktivitas guru. Karena semua aspek pembelajaran sudah mencapai hasil yang optimal, penelitian dihentikan pada siklus II.

### **3. Aktivitas Peserta Didik**

Keaktifan peserta didik meningkat karena di tahap *think*, peserta didik diberi kesempatan berpikir sendiri sebelum berdiskusi. Pada tahap *talk*, peserta didik belajar mengembangkan ide melalui diskusi dengan teman sekelompok. Menurut (Shoimin, 2018), model *Think Talk Write* mampu meningkatkan partisipasi peserta didik karena mereka aktif berpikir dan berkomunikasi. Selain itu, aktivitas

menulis di tahap *write* membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan ide ke dalam bentuk tulisan. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar mereka.

Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang nyata.

Pada siklus I, aktivitas peserta didik mencapai rata-rata 82,5% dengan kategori baik. Peserta didik mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam berdiskusi dan memberikan pendapat.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Peserta didik terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, serta berani menyampaikan ide dan gagasan. Hal ini membuktikan bahwa model *Think Talk Write* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pelaksanaan siklus II berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penerapan model *Think Talk*

*Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks narasi di kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari keaktifan peserta didik. Karena seluruh aspek pembelajaran telah mencapai hasil optimal, penelitian dihentikan pada siklus II.

#### **4. Keterampilan Menulis Teks Narasi**

Peningkatan kualitas proses belajar mengajar berdampak langsung pada kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi. Pada siklus pertama, rata-rata kemampuan menulis teks narasi peserta didik mencapai 77,87% dengan kategori cukup. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, menyusun alur cerita, serta menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat.

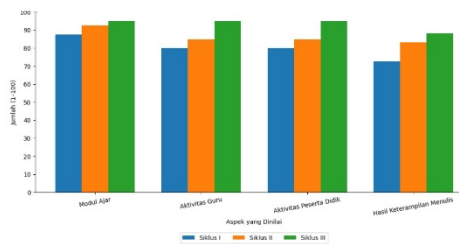
Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, kemampuan menulis peserta didik meningkat menjadi 88,31% dengan kategori baik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam memilih topik, menyusun kerangka teks narasi, dan mengembangkan gagasan secara lebih terstruktur dan jelas. Kesalahan

dalam penggunaan bahasa juga semakin berkurang.

Peningkatan kemampuan menulis ini menunjukkan bahwa model *Think Talk Write* efektif dalam membantu peserta didik melalui tahapan menulis secara sistematis. Kemampuan menulis akan berkembang dengan baik jika peserta didik melewati tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis secara berurutan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (Huda, 2017) yang menyatakan bahwa model *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menulis karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mematangkan ide melalui proses berpikir dan berbicara sebelum menulis. Dengan demikian, penerapan model TTW terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) di kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.





Grafik 1 Hasil Penelitian Siklus I & Siklus II

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas V SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang, serta kualitas modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik. Peningkatan terjadi pada setiap siklus pembelajaran. Modul ajar meningkat dari 90% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas guru dan peserta didik juga meningkat dari kategori baik (82,5%) menjadi kategori sangat baik (95%). Rata-rata keterampilan menulis teks narasi peserta didik meningkat dari 77,87% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 88,31% dengan kategori baik pada siklus II.

Keberhasilan penerapan model TTW karena keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, berbicara,

dan menulis. Peserta didik diberi kesempatan mematangkan ide melalui diskusi sebelum menulis, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih runtut dan sesuai kaidah kebahasaan. Peran guru sebagai fasilitator yang aktif juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru untuk menerapkan model TTW sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis, terutama menulis teks narasi di sekolah dasar. Guru harus merancang modul ajar secara sistematis dan memberikan bimbingan optimal dalam setiap tahap pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penerapan model TTW pada jenis teks lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggabungkannya dengan media pembelajaran yang lebih beragam untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Y. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2).  
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v1>

- i2.8605
- Huda. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.  
<https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mansurdin. (2017). PEMBELAJARAN BERNYANYI LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 1.  
<https://doi.org/10.24036/02017128595-0-00>
- Mesterianti, M., Simarmata, M. Y., & Firtawati, S. (2019). Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 98.  
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i1.1083>
- Mulyani, R., & R, S. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE (TTW) BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PERSUASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 PADANG. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8, 374.  
<https://doi.org/10.24036/108222-019883>
- Rahmatina, Elliyasni, R., & Habibi, M. (2017). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Strategi Porpe Di Kelas IV SD*.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.